

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif

4.1.1 Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, 37 orang guru dari UPTD. SMPN 7 dan UPTD. SMPN 1 Torgamba diidentifikasi sebagai responden berdasarkan beberapa karakteristik. Hasilnya menunjukkan bahwa data responden diklasifikasikan berdasarkan beberapa karakteristik, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

4.1.1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Presentasi (%)
Pria	8	21.62%
Wanita	29	78,38%
Total	37	100

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah, 2025)

Jumlah responden pria adalah 21.62% dan wanita adalah 78,38%, masing-masing

4.1.1.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (orang)	Presentasi (%)
20-29 Tahun	3	8,11%
30-39 Tahun	9	24,32%
40-49 Tahun	25	67.57%
Total	37	100

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah, 2025)

Jumlah responden berusia 20–29 tahun sebesar 8,11%, usia 30–39 tahun sebesar 24,32%, dan usia 40–49 tahun sebesar 67,57%

4.1.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Presentasi (%)
Sekolah Menengah Atas (SMA)	0	0
Diploma (D I-III)	0	0
Strata Satu (S1)	37	100%
Total	37	100

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah, 2025)

Jumlah responden dengan tingkat pendidikan SMA sederajat sebesar 0%, Diploma I-III sebesar 0%, dan Strata Satu (S1) sebesar 100%, masing-masing, ditunjukkan dalam Tabel 4.3.

4.1.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi (orang)	Presentasi (%)
0-10 Tahun	8	21.62%
11-20 Tahun	7	18.92%
21-30 Tahun	22	59.46%
Total	37	100

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah, 2025)

Tabel 4.4 menunjukkan pekerjaan yang dilakukan responden untuk rentang usia 0-10 tahun sebesar 21.62%, rentang usia 11–20 tahun sebesar 18.92%, dan rentang usia 21–30 tahun sebesar 59.46%.

4.2. Deskriptif Variabel

Dengan menggunakan distribusi frekuensi, karakteristik variabel akan dijelaskan. Menggambarkan data, mean (M), modus (Mo), median (Me), dan standar deviasi (SD) disajikan. Mean adalah rata-rata hitungan. Nilai tengah dari gugusan data yang telah diurutkan (disusun) mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar dikenal sebagai modus, dan nilai tertinggi dalam kelompok data adalah modus. Standar deviasi, juga dikenal sebagai simpangan baku, adalah kumpulan atau ukuran standar penyimpangan dari reratanya. Hasil pengujian analisis deskriptif variabel ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5: Distribusi Frekuensi

Statistics		Kepemimpinan kepala sekolah	Kompetensi guru	Kemampuan berpikir kritis
N	Valid	37	37	37
	Missing	0	0	0
Mean		4.22	4.03	4.17
Median		4.00	4.00	4.00
Mode		4	4	4
Std. Deviation		.722	.878	.743
Range		3	4	3
Minimum		2	1	1
Maximum		5	5	5

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah SPSS ver.25,0; 2025)

1. Variabel Kepemimpinan kepala sekolah (X1): Hasil dari pernyataan variabel Kepemimpinan kepala sekolah (X1) dengan jumlah sampel (N) 37 orang ditunjukkan dalam Tabel 4.5 di atas. Nilai rata-rata (M) adalah 4.22; nilai

median (Me) adalah 4,00; nilai mode (Mo) adalah 4; nilai standar deviasi (SD) adalah 0.722; nilai rentang (R) adalah 3; nilai minimum (Min) adalah 2; dan nilai maksimum (Max) adalah 5.

2. Variabel kompetensi guru (X_2): Dalam jawaban butir pernyataan variabel kompetensi guru (X_2), yang terdiri dari 37 sampel, diperoleh nilai rata-rata (M) 4.03; nilai median (Me) 4,00; nilai mode (Mo) 4; nilai standar deviasi (SD) 0.878; nilai rentang (R) 4; nilai minimum (Min) 1; dan nilai maksimum (Max) 5.
3. Variabel Kemampuan berpikir kritis (Y): Ada nilai rata-rata (M) 4.17, nilai median (Me) 4,00; nilai mode (Mo) 4; nilai standar deviasi (SD) 0,743, nilai rentang (R) 3, nilai minimum (Min) 1 dan nilai maksimum (Max) 5.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

1. *Convergent Validity*

Untuk menguji *convergent validity* digunakan nilai outer loading atau loading faktor. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *convergent validity* dalam kategori baik apabila nilai outer loading atau loading faktor $> 0,5$. Hasil *convergent validity* dapat dilihat pada tabel dibawahini :

Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas Instrumen

No Butir Pernyataan	Outer Loading	Ketentuan	Keterangan
KPS3	0.784	0,500	Valid
KPS4	0.804	0,500	Valid
KPS5	0.798	0,500	Valid
KPS6	0.865	0,500	Valid
KG2	0.717	0,500	Valid
KG4	0.751	0,500	Valid
KG6	0.620	0,500	Valid
KG9	0.734	0,500	Valid

KG10	0.611	0,500	Valid
KBK1	0.712	0,500	Valid
KBK2	0.808	0,500	Valid
KBK3	0.738	0,500	Valid
KBK4	0.778	0,500	Valid
KBK7	0.740	0,500	Valid
KBK8	0.754	0,500	Valid

Sumber: Data olahan SmartPLS, 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa masing-masing indikator variabel penelitian banyak yang memiliki nilai outer loading atau loading factor $> 0,5$. Namun, terlihat masih terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai outer loading atau loading factor $< 0,5$. Nilai outer loading atau loading factor antara $0,5 - 0,6$ sudah dianggap cukup untuk memenuhi syarat *convergent validity* (Imam Ghozali, 2018). Hal tersebut berarti semua indikator layak atau valid untuk digunakan dalam penelitian.

2. Construct Reliability and Validity

Construct reliability and validity (validitas dan reliabilitas konstruk) adalah pengujian untuk mengukur kehandalan suatu konstruk. Kehandalan skor konstruk harus cukup tinggi. Kriteria *construct reliability and validity* yang baik dapat dilihat dari nilai *Composite Reliability*. Apabila nilai *Composite Reliability* > 0.6 (Juliandi, 2018). Hasil nilai *Composite Reliability* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7

Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Kepemimpinan kepala sekolah (X1)	0.838
Kompetensi guru (X2)	0.742
Kemampuan berpikir kritis (Y)	0.853

Berdasarkan tabel 4.7, maka nilai Composite Reliability yang didapat dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan perolehan nilai persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai Composite Reliability variabel Kepemimpinan kepala sekolah (X1) sebesar $0,838 > 0.6$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel memiliki validitas yang baik.
2. Berdasarkan perolehan nilai persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai Composite Reliability variabel kompetensi guru (X2) sebesar $0,742 > 0.6$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel memiliki validitas yang baik.
3. Berdasarkan perolehan nilai persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai Composite Reliability variable Kemampuan berpikir kritis (Y) sebesar $0,853 > 0.6$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel memiliki validitas yang baik.

Selain mengamati nilai *Composite Reliability, construct reliability and validity* juga dapat diketahui melalui metode lain yaitu dengan melihat nilai Cronbach Alpha. Suatu indikator dinyatakan memenuhi construct reliability and validity apabila nilai Cronbach Alpha > 0.7 (Juliandi, 2018). Hasil nilai Cronbach Alpha dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach Alpha
Kepemimpinan kepala sekolah (X1)	0.830
Kompetensi guru (X2)	0.727
Kemampuan berpikir kritis (Y)	0.850

Berdasarkan tabel 4.8, maka nilai Cronbach Alpha yang didapat dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan perolehan nilai persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha variabel Kepemimpinan kepala sekolah (X1) sebesar $0.830 > 0.7$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel memiliki validitas yang baik.
2. Berdasarkan perolehan nilai persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alphavariabel kompetensi guru (X2) sebesar $0.727 > 0.7$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel memiliki validitas yang baik.
3. Berdasarkan perolehan nilai persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alphavariabel Kemampuan berpikir kritis (Y) sebesar $0.850 > 0.7$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel memiliki validitas yang baik.

4.3.2. Analisis Model Struktural (Inner Model)

1. R-Square

R-Square adalah ukuran proporsi variasi nilai variabel yang dipengaruhi (endogen) yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhi (eksogen) (Juliandi, 2018). Ini berguna untuk memprediksi apakah model baik atau buruk. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai $R^2 = 0.75$ -> model adalah substansi (kuat)
- b. Jika nilai $R^2 = 0.50$ -> model adalah moderate (sedang)
- c. Jika nilai $R^2 = 0.25$ -> model adalah lemah (buruk)

Tabel 4.9
R-Square

	R-square	R-square adjusted
Kemampuan berpikir kritis (Y)	0.866	0.858

Kesimpulan pada pengujian nilai R-Square sebesar 0.670 artinya kemampuan variabel kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebesar 86,6% yang dimana model tergolong dalam katagori kuat, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

1. F-Square

F-square adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang di pengaruhi. Kriteria F-square menurut cohen (Juliandi, Irfan, & Manurung, 2014):

- Jika nilai f-squar = 0,02 maka efek yang kecil dari variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi
- Jika nilai f-square = 0,15 maka efek yang sedang/moderat dari variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi
- Jika nilai f-square = 0,35 maka efek yang besar dari variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi.

Tabel 4.10
F-Square

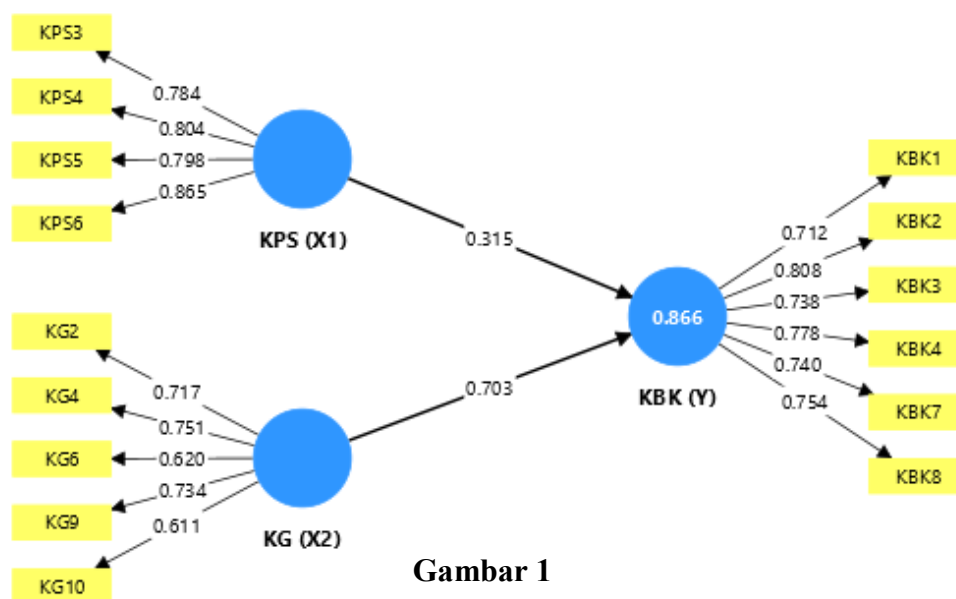
	KBK (Y)	KG (X2)	KPS (X1)
Kepemimpinan kepala sekolah (X1)	0.457		
5Kompetensi guru (X2)	0.457		
Kemampuan berpikir kritis (Y)			

Berdasarkan table F-square di atas maka berikut adalah kesimpulan dari nilai table F-square:

- Variable X1 yaitu kepemimpinan kepala sekolah memberikan dampak yang besar terhadap variable Y yaitu kemampuan berpikir kritis
- Variable X2 yaitu kompetensi guru memberikan dampak yang besar terhadap variable Y yaitu kemampuan berpikir siswa

4.3.3 Pengujian Hipotesis

Terdapat ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat digunakan perbandingan nilai T-table dan T-statistic. Jika T-statistic lebih tinggi dari nilai T-table, berarti hipotesis terdukung atau diterima. Dalam penelitian ini untuk tingkat keyakinan 95% (alpha 95 %) maka nilai T-table untuk hipotesis satu (one-tailed) adalah 1,96. Analisis PLS (Partial Least Square) yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SmartPLS yang dijalankan media computer.



Gambar 1
Model Analisis Persamaan Struktur

Tabel 4.11

Total effect

	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values
Kepemimpinan kepala sekolah (X1) -> Kemampuan berpikir kritis (Y)	0.315	3.450	0.001
Kompetensi guru (X2) -> Kemampuan berpikir kritis (Y)	0.703	8.116	0.000

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode bootstrap terhadap sampel. Pengujian dengan bootstrap juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidak normalan data penelitian. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,315 dengan nilai t sebesar 3,450. Nilai tersebut lebih besar dari T-table1,996. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang berarti sesuai dengan hipotesis H_a yang telah diberikan diawal. Hal ini berarti hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan variabel kompetensi guru dengan kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,703 dengan nilai t sebesar 8.116. Nilai tersebut lebih besar dari T-table1,996. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis yang berarti sesuai dengan hipotesis H_a yang telah diberikan diawal. Hal ini berarti hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima

4.3.3.1. Regresi Linier Berganda

Untuk mengevaluasi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada UPTD. SMP Negeri Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan, kami menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Dimana:

Y = Kemampuan berpikir kritis

X₁ = Kepemimpinan kepala sekolah

X₂ = Kompetensi guru

α = Nilai intercept (konstan)

β_1, β_2 = Koefisien arah regresi

Pengujian analisis regresi linier berganda dilakukan menggunakan program SmartPls; hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.12 di bawah ini, yang berisi informasi berikut:

Tabel 4.12: Path Coefficients

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation	T statistic	P values
Kepemimpinan kepala sekolah → Kemampuan berpikir kritis	0.315	0.318	0.091	3.450	0.001
Kompetensi guru → Kemampuan berpikir kritis	0.703	0.696	0.097	8.116	0.000

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah SmartPLS; 2025)

Bisa dimasukkan ke dalam persamaan analisis regresi linier berganda, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.12 di atas:

$$Y = 0,315X_1 + 0,703X_2$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien regresi X_1 adalah 0,315, yang berarti bahwa dengan setiap peningkatan satu satuan pada variabel kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat sebesar 0,315 satuan.
- b. Koefisien regresi X_2 adalah 0,703, yang berarti bahwa dengan setiap peningkatan satu satuan pada variabel kompetensi guru, kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat sebesar 0,703 satuan.

4.4. Pembahasan

Penelitian ini menemukan jawaban atau membuktikan secara empiris apakah kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada UPTD. SMP Negeri Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Hasil penelitian ini akan dibahas di bawah ini:

4.4.3. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada UPTD. SMP Negeri Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Hipotesis pertama pada penelitian ini mengajukan kesimpulan sementara bahwa:

$H_0 : \beta_0 = 0$ tidak terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada UPTD. SMP Negeri Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

$H_a : \beta_a \neq 0$ terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

siswa pada UPTD. SMP Negeri Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Berdasarkan hipotesis pertama ini, pengujian dibuktikan dengan Uji-t. Hasil perhitungan secara parsial ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki nilai thitung sebesar 3.450 lebih besar daripada ttabel 2,052. Oleh karena itu, H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi, pada $\alpha = 0,05$, variabel kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada UPTD. SMP Negeri Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya mengelola administrasi sekolah, tetapi juga menginspirasi guru dan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui program pelatihan, workshop, dan penerapan metode pembelajaran yang inovatif, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, kolaborasi antara guru dan kepala sekolah dalam merancang kurikulum yang menantang siswa untuk berpikir kritis juga menjadi kunci. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah dapat mendorong siswa untuk menjadi pemikir yang analitis dan kreatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadiansyah (2025) sejalan dengan temuan penelitian ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa gaya kepemimpinan dan penerapan peran kepemimpinan Kepala Sekolah yang baik secara efektif meningkatkan prestasi siswa di SDN 006 Melak dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan masih perlu dilakukan perbaikan untuk mengatasi siswa yang belum mengalami peningkatan prestasi belajar.

4.4.4. Pengaruh kompetensi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada UPTD. SMP Negeri Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Hipotesis kedua pada penelitian ini mengajukan kesimpulan sementara bahwa:

$H_0 : \beta_0 = 0$ tidak terdapat pengaruh kompetensi guru dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada UPTD. SMP Negeri Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

$H_a : \beta_a \neq 0$ terdapat pengaruh kompetensi guru dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada UPTD. SMP Negeri Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Untuk membuktikan hipotesis kedua ini, uji-t digunakan. Hasil perhitungan parsial menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki nilai thitung 8.116 lebih besar dari ttabel 2,052. Oleh karena itu, H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa pada UPTD. SMP Negeri Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kompetensi guru pada $\alpha = 0,05$.

Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode pengajaran yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, di mana siswa diajak untuk berdiskusi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik agar dapat menyampaikan materi dengan jelas dan menarik. Dengan demikian,

siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara optimal.

Penelitian ini sejalan dengan Wahyu Firman Syah (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru di MI Islamiyah Paweden sebagian besar sudah memenuhi kompetensi profesional namun belum sepenuhnya memenuhi kriteria; 2) kemampuan berpikir kritis siswa cukup baik dalam memecahkan suatu masalah, kemampuan menyeleksi informasi, kemampuan mengenali asumsi-asumsi, kemampuan merumuskan hipotesis, dan kemampuan menarik kesimpulan; 3) peran kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui berbagai metode mengajar, memberikan stimulus, dan diskusi.

4.4.5. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada UPTD. SMP Negeri Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Hipotesis ketiga pada penelitian ini mengajukan kesimpulan sementara bahwa:

$H_0 : \beta_0 = 0$ tidak terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada UPTD. SMP Negeri Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

$H_a : \beta_a \neq 0$ terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada UPTD. SMP Negeri Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Berdasarkan hipotesis ketiga ini, pembuktian pengujian dilakukan dengan uji-F. Hasil perhitungan simultan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan dampak yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis dan kompetensi guru memberikan dampaknya yang besar terhadap kemampuan berpikir siswa.

Kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan motivator bagi seluruh staf pengajar, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah yang efektif harus memiliki visi yang jelas dan mampu menginspirasi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif. Di sisi lain, kompetensi guru dalam mengajar juga sangat berpengaruh. Guru yang memiliki pengetahuan yang baik dan keterampilan pedagogis yang mumpuni dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir kritis. Dengan kolaborasi antara kepemimpinan yang kuat dan kompetensi guru yang tinggi, diharapkan siswa dapat dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi dari berbagai masalah yang dihadapi, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat meningkat secara signifikan.

Studi ini sejalan dengan temuan (Winda Nur Arzibah, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru dan dampaknya pada komunikasi dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Se-Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru,

kompetensi guru terhadap kemampuan komunikasi, dan kompetensi guru terhadap kemampuan berfikir kritis. Selain itu terdapat pengaruh kepemimpinan terhadap kemampuan komunikasi melalui kompetensi guru, dan juga terdapat pengaruh kepemimpinan terhadap berfikir kritis melalui kompetensi guru di MTs se Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.